

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Alasan Pemilihan Judul

Upaya sistematis yang dilakukan Kapitalisme global untuk memperluas jangkuan pasarnya ke seluruh dunia, tampaknya menunjukkan keberhasilan. Dibuktikan dengan semakin banyaknya negara-negara dunia yang menggunakan sistem ekonomi tersebut, tidak terlepas negara dunia ketiga. Pemerintahan negara-negara dunia ketiga, kini sibuk mempersiapkan diri dan masyarakatnya untuk menyongsong sebuah tata kehidupan ekonomi dan politik Internasional baru yang diperkenalkan dengan nama "*Globalisasi*". Hal ini terus dilakukan sampai pada pemerintahan daerah, birokrasi, BUMN, perusahaan swasta domestik. Hasilnya lembaga pendidikan, lembaga agama dan berbagai macam lembaga public terbawa arus dan kecenderungan untuk menjadi global.

Akibatnya, pemerintahan nasional di negara dunia ketiga kini sibuk meliberalkan tata keungan dan tata perdagangannya. Jajaran birokrasi dari pusat dan daerah sibuk menumbuhkan semangat kewirausahaan pada segenap aparturnya. BUMN dan perusahaan swasta domestik, sibuk mempersiapkan menjual saham mereka di bursa saham. Satu hal yang dilupakan oleh kebanyakan negara dunia ketiga adalah memahami apa yang disebut dengan globalisasi dan hakekat apa yang terkandung didalamnya. Bahkan jangankan memahami hakikat dan tujuan globalisasi, negara dunia ketiga gagal dalam menghubungkan antara

perdagangan bebas dan globalisasi dengan pengangguran dan kemiskinan disektiranya. Mereka tidak mampu menemukan hubungan antara meningkatnya pelanggaran HAM dan investasi asing. Kerusakan ekologi akibat eksploitasi berlebihan sumber daya alam oleh perusahaan tambang dan mineral asing yang beroperasi di negara mereka.

Pada awal 1990an terdapat kebulatan pandangan bahwa runtuhnya Uni Soviet adalah akhir dari perlawanan Sosialisme sebagai sistem negara, berganti dengan Demokrasi dan Ekonomi Pasar sebagai satu-satunya sistem yang ideal dalam mengatur negara. Namun sampai hari ini Sosialisme di Kuba ternyata tetap mampu bertahan dari tekanan hegemoni barat melalui demokratisasi politik dan ekonomi. Menjadi sebuah pertanyaan besar kemudian, apa yang membuat Kuba tetap bertahan dalam pemerintahan Sosialisme, sedangkan negara persatuan seperti Uni Soviet dan beberapa negara Eropa Timur sudah meninggalkan Sosialisme dan beralih ke Demokrasi. Hal inilah yang mendorong saya untuk kemudian mengangkat judul "Perlawanan Kuba terhadap Intervensi Amerika Serikat pada Era Pemerintahan Fidel Castro 1959-2008" untuk meneliti seperti apa faktor-faktor dan strategi perlawanan Kuba sehingga mampu bertahan dalam

## **B. Tujuan Penulisan**

Tujuan utama penulisan skripsi ini dengan judul “Perlawanan Kuba Terhadap Intervensi Amerika Serikat Pada Era Pemerintahan Fidel Castro 1959-2008” adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjawab rumusan masalah dan menjawab hipotesa.
2. Sebagai sarana menerapkan teori-teori Hubungan Internasional yang telah dipelajari selama menempuh perkuliahan.
3. Sebagai upaya untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana di jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Panggung politik internasional selalu diwarnai polemik tentang Globalisasi. Polemik ini sebenarnya sudah berlangsung sejak puluhan tahun yang lalu, baik dikalangan agamawan, politisi, akademisi, masyarakat awam, dsb. Sampai pada saat ini pun isu globalisasi masih menjadi polemik yang masih akan terus berkelanjutan.

Terkait dengan hal diatas, seringkali polemik yang terjadi diwarnai dengan pertautan dan perebutan wilayah otoritas politik antara negara dan pasar. Pasar adalah panggung politik yang muncul berabad-abad yang lalu yang menjadi ruang munculnya kebijakan dan mengatur ekonomi dunia, sementara negara merupakan

institusi yang mempunyai peran regulasi untuk mensejahterakan warga negaranya. Namun dalam era globalisasi, pasar telah menjadi kekuatan baru dalam pentas politik internasional. Sedangkan Negara sudah kehilangan tanggungjawab terhadap masyarakatnya.

Globalisasi secara sederhana dipahami sebagai suatu proses pengintegrasian sistem ekonomi bangsa-bangsa ke dalam sistem ekonomi global. Namun jika dipandang dari sejarah perkembangan mazhab ekonomi, globalisasi merupakan suatu fase perjalanan panjang Kapitalisme Liberal, yang secara teoritis sudah mulai dikembangkan oleh Adam Smith. Meskipun globalisasi ditawarkan sebagai sistem ekonomi masa depan, yakni suatu sistem yang menjanjikan pertumbuhan ekonomi secara global yang kemudian mendorong kemakmuran global bagi semua Negara didalamnya, globalisasi sesungguhnya merupakan kelanjutan dari sistem Kolonialisme dan Developmentalisme sebelumnya<sup>1</sup>. Globalisasi yang ditawarkan sebagai jalan keluar dari kemacetan perkembangan ekonomi dunia dan juga demi menciptakan tata ekonomi yang berpihak kepada yang lemah telah lama dicurigai sebagai salah satu bentuk Imperialisme dan Kolonialisme baru.

Kekuatan utama dalam globalisasi sesungguhnya adalah kebijakan Neoliberal (ekonomi Kapitalisme). Banyak Ideolog Barat yang mendukung sistem tersebut. Francis Fukuyama pada tahun 1990 dalam tesisnya yang terkenal, *The End of History and The Last Man*, dengan percaya diri mengemukakan

bahwa pasca perang dingin usai, kemenangan Amerika Serikat atas Uni Soviet dalam perang dingin merupakan akhir perkembangan sejarah manusia dan akhir bagi Sosialisme serta Komunisme. Demokrasi Amerika Serikat dan system Ekonomi Kapitalisme lah yang menjadi panutan bagi seluruh dunia. Kapitalisme dan Demokrasi Liberal menjadi puncak pencapaian peradaban dunia. Proses awal globalisasi ditandai dengan kian pesatnya perkembangan paham kapitalisme, yakni dengan semakin terbukanya dan mengglobalnya peran pasar, investasi, dan proses produksi masal oleh perusahaan-perusahaan multinasional yang kemudian dikuatkan oleh ideologi tatanan dunia perdagangan baru dibawah satu aturan yang ditetapkan oleh organisasi perdagangan bebas secara global.

Proses globalisasi ini memicu terjadinya berbagai macam krisis social yang tentu saja mempengaruhi sektor ekonomi. Berkembangnya kebijakan ekonomi kapitalisme diberbagai Negara dunia menimbulkan dampak signifikan pada sektor kemakmuran ekonomi. Ketimpangan antara mayoritas dan minoritas dalam sistem globalisasi berujung pada ketidakadilan sosial. Lebih lanjut, ketidakadilan sosial ini dikarenakan karena semakin tingginya konsentrasi dan sentralisasi kepemilikan melalui merger, pembelian saham dan kuatnya integrasi dengan elit perusahaan global. Sentralisasi keputusan politik merupakan elemen penting

... dan konsentrasi keuntungan bagi para

Sepanjang sejarahnya Imperialisme telah melewati dua Fase dan sedang memasuki Fase ketiga, menurut seorang intelektual Marxis berkebangsaan Mesir Samir Amin<sup>2</sup>. Fase pertama terjadi pada masa ekspansi kapital Merkantilis Eropa dengan tokoh utama Spanyol dan Inggris ke daratan benua Amerika. Hasil yang terjadi akibat dari penaklukan kolonial ini adalah hancurnya peradaban Indian, terjadinya Hispano (perkawinan silang kulit putih dan indian), Kristenisasi, dan genosida total terhadap masyarakat indian, dimana negara Amerika Serikat kemudian berdiri di atasnya. Penaklukan ini masih dibumbui oleh kehendak memperadabkan "dunia lain" dengan dalih agama. Imperialisme tahap pertama ini pada akhirnya melahirkan sejumlah perlawanan seperti pemberontakan kaum budak di Haiti, serta revolusi Meksiko dan Kuba.

Fase kedua terjadi pada masa revolusi industri di Inggris yang berujung pada penaklukan Asia dan Afrika. Pendudukan kolonial ini berupaya untuk mencari dan membuka pasar baru bagi perdagangan Eropa. Imperialisme fase kedua ini berakibat pada membesarnya jurang ketidakadilan sosio-ekonomi yang terus dihadapi dunia hingga saat ini. Fase kedua ini juga menyebabkan perang besar dunia antar kekuatan imperialis untuk mempertahankan koloninya. Namun juga melahirkan berbagai perlawanan dan revolusi sosialis seperti di Rusia dan China, dan pembebasan negara-negara koloni di wilayah Asia dan Afrika.

Pada saat ini kita memasuki fase ketiga dari imperialisme yang ditandai dengan runtuhnya Uni Soviet dan rezim nasionalis-populis di Dunia Ketiga.

Sebuah tata imperialisme tanpa koloni. Pada dasarnya imperialisme fase ketiga ini sama dengan imperialisme sebelumnya, yaitu untuk mengukuhkan dominasi kapital, memperluas dan mengekspansi pasar baru, menjarah sumber daya agrarian, dan melakukan eksploitasi besar-besaran pada tenaga kerja di negara-negara pinggiran. Berbagai wacana ideologis disiapkan untuk mengukuhkan hegemoni imperialisme tahap ketiga ini, diantaranya dengan mengkampanyekan sistem demokrasi, humanitarianisme, hak asasi manusia, pasar bebas dan kesejahteraan, serta pemerintahan yang bersih dan baik. Akan tetapi wacana-wacana ini dikerjakan dengan standar ganda, dan hanya dilakukan demi mempermudah akumulasi kapital oleh negara-negara maju pada negara pinggiran.

Sejak 1930 sampai pertengahan 1970, proses intervensi dari imperialisme pasar Amerika Serikat melalui globalisasi dan kapitalisme senantiasa ditentang oleh rezim-rezim dan gerakan-gerakan nasionalis, populis dan sosio demokratik yang ada di negara-negara Amerika Latin. Secara umum, tantangan dan penolakan ini masih bersifat reformis daripada revolusioner, dimana negara-negara ini hanya mempertanyakan proyek-proyek imperialis, belum pada sistemnya secara keseluruhan.

Tahun 1960-1970 menjadi saksi atas munculnya rezim dan gerakan populis nasionalisme dan sosialisme di seluruh benua Amerika Latin. Kemajuan sosial dan politik muncul memakan waktu lebih dari setengah abad, melahirkan perundang-undangan sosial dan ekonomi, melegalkan serikat pekerja, mengatur

manfaat sosial dan meluaskan pendidikan serta perawatan kesehatan sampai pada kalangan buruh industri, pegawai publik, kaum petani sebagai komponen masyarakat yang substansial.

Hal ini menjadi pertanda beralihnya masyarakat Amerika Latin menuju pandangan Ekonomi Sosialisme yang bertentangan langsung dengan kapitalisme pasar bebas. Seiring dengan bangkitnya ideologi kiri yang kontra terhadap kebijakan ekonomi politik neoliberal di Amerika Latin, gerakan menjadi bukti kegagalan dari janji-janji manis kemakmuran oleh globalisasi. Hal ini juga menjadi pertanda bahwa sosialisme mampu menjadi jalan alternatif ketika implementasi kinerja globalisasi ternyata mengancam kestabilan ekonomi dan tidak membawa keuntungan dan keadilan merata dalam masyarakat Amerika Latin. Kuba dibawah pimpinan Fidel Castro termasuk dalam hal ini.

Pada saat Negara-negara jajahan Spanyol dan Portugal di Amerika latin telah merdeka, Kuba masih dicengkeram Spanyol. Bukan berarti kemerdekaan di Negara-negara di kawasan Amerika Latin tidak mempengaruhi hasrat masyarakat Kuba untuk memiliki pemerintahan sendiri. Usaha-usaha untuk menggulingkan penjajah timbul mulai dari tahun 1826-1902. Pada umumnya Amerika Serikat memberikan bantuan kepada gerakan kemerdekaan ini dalam bentuk biaya, perlengkapan senjata dan berbagai fasilitas militer sebagai alat penyerangan terhadap angkatan angkatan militer Spanyol. Dampaknya adalah ketika

meletusnya perang Amerika Serikat-Spanyol 24 april 1898<sup>3</sup>, Spanyol kalah. Akibatnya Kuba dikuasai oleh tentara pendudukan Amerika Serikat pada 1 Januari 1899. Pada waktu pendudukan ini terdapat beberapa ketentuan bahwa Guantanamo Bay, Bahia Honda dan lain-lain disewa gunakan Amerika Serikat (disebutkan dalam Platt Amandemen Kuba). Pada tanggal 20 Mei 1902, Thomas Estrada Palma diangkat sebagai Presiden pertama Republik Kuba ditandai dengan penyerahan kekuasaan dari penguasa militer Amerika Serikat kepadanya.

Tercapainya kemerdekaan bukanlah akhir perjuangan, karena tujuan perjuangan bukanlah hanya kemerdekaan politik atau hanya bebas dari penjajahan saja, tetapi juga adalah memerintah bangsa berdasarkan pola kepribadian sendiri guna mencapai masyarakat Kuba yang adil dan sejahtera. Hal ini berarti revolusi selalu bermakna majemuk karena harus mencakup revolusi politik, revolusi sosial dan juga revolusi kultural. Kuba paska peralihan kekuasaan dari militer Amerika Serikat mengalami berbagai macam dinamika politik yang diikuti oleh pergolakan pemberontakan kekuasaan yang membuat stabilitas politik sulit untuk tercipta. Kondisi ini terjadi terutama menjelang dan semasa perang dunia II.

Kolonel Fulgencio Batistas diangkat menjadi presiden Kuba dari hasil pemilihan pada 10 Oktober 1940. Dalam PD II Kuba dengan bantuan Amerika Serikat memihak kepada sekutu melawan negara-negara poros (Jerman, Italia dan Jepang). Setelah PD II Kuba menandatangani piagam PBB dan menjadi anggota

---

<sup>3</sup> *Wikipedia*. *Meletusnya Perang Amerika Serikat-Spanyol*. Diakses pada 10 Januari 2025. [https://id.wikipedia.org/wiki/Meletusnya\\_Perang\\_Amerika\\_Serikat-Spanyol](https://id.wikipedia.org/wiki/Meletusnya_Perang_Amerika_Serikat-Spanyol)

PBB. Sekitar Oktober 1944-Oktober 1948 Kuba dipimpin oleh presiden Ramon Grau San Martin dan mulai Oktober 1948 dipimpin oleh presiden Carlos Prío Socarras. Instabilitas dan keriuhan dalam negeri memberikan alasan bagi Batista untuk mengukudeta Pemerintahan pada 10 Maret 1952. Pemerintahan Batista yang diktatorial kembali memegang kemudi Pemerintahan di Kuba.

Berbeda dengan kepemimpinannya yang sebelumnya, Batista tidak lagi membuat kebijakan-kebijakan sosial yang progresif. Keinginan yang dimilikinya hanya pengakuan dari masyarakat kalangan atas Kuba atas dirinya. Hal ini berangkat dari kebenciannya terhadap perlakuan kalangan ekonomi atas Kuba yang tidak pernah menerima dirinya. Oleh karena itu, semua kebijakan yang dibuatnya bertujuan untuk memperkaya dirinya sendiri. Hal ini mengakibatkan rezim Batista menjadi sangat diktator dan otoriter. Masyarakat Kuba semakin terpuruk, kemiskinan di Kuba meningkat. Pada tahun 1953, rata-rata penduduk Kuba memiliki penghasilan sebesar US\$ 6 seminggu. Sekitar 15-20% buruh menjadi pengangguran. Selain itu, hanya 1/3 rumah di Kuba mendapatkan air<sup>4</sup>. Pemerintahan Batista yang didukung oleh unsur-unsur masyarakat elite Kuba serta diresmikan oleh Amerika Serikat semakin menutup keran-keran kebebasan politik dan menjauhkan Kuba dari kesejahteraan ekonomi.

Hal ini menyebabkan munculnya gerakan-gerakan oposisi terhadap rezim Batista. Fidel Castro melalui Partido ortodoxo (salah satu partai politik di Kuba)

---

<sup>4</sup> ... ..

menyusun argumen-argumen legal yang didasarkan pada konstitusi tahun 1940 (secara formal digunakan), untuk menyerbu Batista sebagai pelanggar konstitusi Kuba. Petisinya ditolak oleh Pengadilan Jaminan Konstitusi (*Court of Constitutional Guarantees*) dan tidak diperbolehkan melakukan dengar pendapat<sup>5</sup>. Peristiwa ini membentuk dasar sikap oposisi Castro terhadap rezim Batista dan meyakini bahwa revolusi lah yang bisa meruntuhkan kekuasaan Batista.

Ketidakpuasan akan hasil penyerangan secara legal oleh Castro mengakibatkan dirinya meninggalkan praktek hukumnya dan membentuk sebuah organisasi bawah tanah yang bergerak secara militer untuk kemudian menyerang dan meruntuhkan Batista. Bersama anggota Organisasi yang dia ciptakan, pada tanggal 26 Juli 1953 Mereka pun menyerang Barak Monkanda, sebuah benteng militer terbesar milik Batista yang terletak diluar Santiago de Cuba. Serangan tersebut menimbulkan bencana, lebih dari 60 anggota milisi terbunuh. Castro dan anggota lain yang selamat berhasil melarikan diri ke pegunungan *Sierra maestra* di timur Santiago, dimana mereka pada akhirnya ditemukan dan ditangkap.

Castro diadili kemudian dipenghujung tahun 1953 dijatuhi hukuman 15 tahun penjara, tetapi baru 11 bulan menjalani hukuman ia dibebaskan karena mendapat amnesti umum dari Batista. Fidel Castro kemudian mengasingkan diri ke Meksiko. Disini ia menghimpun kekuatan kembali untuk menyerang Kuba dibawah rezim Batista. Saat di Meksiko, Castro bertemu kembali dengan buangan Kuba yang lain. Castro juga bertemu Ernesto "Che" Guevara, seorang teoritis

<sup>5</sup>Robert F. Quirk dkk. *Baras Setera Yogyakarta : Prisma-sophia*, 2007, Hal. 10

dan ahli taktik perang gerilya. Guevara akhirnya bergabung dengan kelompok pemberontak dibawah pimpinan Fidel Castro dan menjadi kekuatan penting dalam membentuk keyakinan politik dalam diri Castro dan kelompoknya.

Setelah melakukan berbagai macam persiapan dan latihan militer di Meksiko, 2 Desember 1956 kelompok pemberontak dibawah pimpinan Castro yang berjumlah 82 orang memutuskan untuk kembali masuk ke Kuba. Menggunakan kapal kecil "Granma" pasukan ini mendarat di propinsi Oriente, pasukan ini dapat dihancurkan oleh pasukan Batista dan tinggal kurang dari 20 orang yang bertahan dan melarikan diri ke pegunungan *Sierra maestra* kemudian melakukan perang gerilya, diantara orang-orang tersebut termasuk Che Guevara, Fidel Castro dan Raul Castro. Sisa kelompok inilah kemudian yang membangun pergerakan perlawanan terhadap rezim Batista dan mendapat dukungan masyarakat yang ada dipedalaman. Pada tanggal 17 Maret 1958 dari pusat pergerakan di *Sierra maestra*, Castro mengumumkan perang total terhadap rezim Batista. Gerakan Castro makin memperoleh simpati dan dukungan luas.

Pasukan pemberontak Fidel Castro pun bergerak cepat untuk merebut kekuasaan dengan dukungan masyarakat Kuba. Situasi dalam negeri Kuba pada saat itu sudah tidak lagi mampu dikendalikan oleh Batista, demonstrasi dan pemogokan terjadi dimana-mana, hal ini didukung juga oleh banyaknya pembelotan didalam Tentara Batista yang beralih ke kelompok Castro. Kota demi kota pun akhirnya dikuasai oleh kelompok pemberontak Castro, pasukan pada

tanggal 31 Desember 1958 dengan jatuhnya kota Santa Clara ke tangan pasukan pemberontak Castro. Batista dan rezimnya akhirnya melarikan diri menuju republik Dominica pada tanggal 1 Januari 1959.

Naiknya Castro sebagai pemimpin revolusi Kuba praktis mengubah kebijakan ekonomi politik Kuba, baik yang sifatnya domestik maupun internasional. Langkah populis pertama yang dilakukan Castro dalam upaya melawan rezim Kapitalisme Amerika adalah menandatangani *Hukum Reformasi Agraria*, yang kemudian mengambil alih lebih dari 1000 acre tanah pertanian dan melarang kepemilikan tanah oleh pihak luar<sup>6</sup>.

Amerika Serikat merasakan gerak menjauh Kuba dan berusaha terus melakukan tekanan politik, ekonomi bahkan militer kepada Kuba. Amerika akhirnya mengambil tindakan untuk memutuskan hubungan diplomatik dengan Kuba, untuk merespon sikap tersebut, Kuba dibawah kepemimpinan Castro segera mendekati Uni Soviet. Berbagai macam perjanjian bilateral pun disepakati oleh kedua negara ini, salah satunya Kuba memperoleh bantuan Ekonomi dan Militer yang besar dari Uni Soviet.

Kedekatan Havana-Moskow menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberlangsungan Kuba baik secara politik maupun ekonomi bahkan militer ditengah tekanan-tekanan isolasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan beberapa Negara Amerika Latin lain yang menjadi sekutunya. Produksi gula dan berbagai barang ekspor Kuba yang pada awalnya bergantung pada pasar di

---

<sup>6</sup> Ibid. Hal 26

Amerika, beralih kepada Uni Soviet. Walaupun Rusia sebagai Negara ke 2 penghasil gula terbesar, namun sebagian Rusia menerima Impor dari produksi gula kuba, yang untuk selanjutnya diteruskan kepada negara-negara Eropa timur. Semenjak 1969 Uni Soviet membantu perekonomian Kuba sebesar US \$ 1,5 juta setiap harinya<sup>7</sup>. Melalui Uni Soviet terjadi perluasan pasar barang hasil produksi Kuba ke berbagai negara di Eropa Barat, Jepang, Inggris dan Prancis.

Dibawah kepemimpinan Castro, Kuba tidak hanya bertahan dari Isolasi ekonomi, tetapi juga sedikit demi sedikit mengalami pertumbuhan menuju negara Sosialis ala Uni Soviet. Akan tetapi Sosialisme ini belum terlalu terlembagakan. Dalam salah satu Upacara memperingati hari buruh Internasional, 1 Mei, Fidel Castro pernah berkata bahwa Sosialisme dikuba masih memerlukan penyempurnaan, baik dari falsafah maupun implementasinya, karena rakyat kuba belum seluruhnya mampu menerima, Sosialisme ini sendiri masih harus disesuaikan dengan kondisi dasar keadaan masyarakat Kuba sendiri. Walaupun diakui juga oleh Castro bahwa ia tidak akan pernah meninggalkan jalan Sosialisme, karena ia meyakini bahwa ini adalah satu-satunya jalan untuk memajukan Kuba.

Dengan demikian naiknya Fidel Castro sebagai pemimpin Kuba merupakan pertanda adanya bentuk perlawanan terhadap intervensi Amerika Serikat di Kuba. Kebijakan politik dan ekonomi kuba dibawah kepemimpinan Fidel Castro

merupakan salah satu bentuk perlawanan terhadap intervensi kapitalisme global yang tercermin dalam intervensi Amerika Serikat di Kuba.

#### **D. Pokok Permasalahan**

Dari Uraian Diatas dapat diangkat pokok permasalahan sebagai berikut :  
*Bagaimana Fidel Castro melakukan kebijakan perlawanan terhadap Intervensi Amerika Serikat?*

#### **E. Kerangka Teori**

##### **1. Konsep Kapitalisme dan Liberalisme Ekonomi Adam Smith**

Perspektif Liberalisme sebagai pandangan ekonomi politik, pada awalnya muncul sebagai alternatif pandangan ekonomi politik Merkantilisme. Merkantilisme sendiri merupakan pandangan ekonomi politik yang mengedepankan peran negara dalam upaya mengembangkan pasar dan pembangunan ekonomi menuju akumulasi kapital dalam negeri. Dalam pandangan liberal cara paling efektif untuk meningkatkan kekayaan nasional adalah justru dengan membiarkan individu-individu dalam ekonomi domestik maupun internasional berjalan secara bebas dan tidak perlu dibatasi dengan aturan Negara. Dengan kata lain pandangan liberal ini menganjurkan pasar bebas. Kaum liberal berasumsi bahwa individu (konsumen, perusahaan ataupun pengusaha) adalah aktor utama yang menggerakkan ekonomi atau pasar dan mereka memperoleh

rasional dan selalu berusaha memaksimalkan keuntungan yang diperoleh. Seorang aktor dianggap melakukan tindakan rasional apabila sudah melakukan perhitungan untung rugi dari berbagai kemungkinan tindakan kemudian memilih pilihan yang menghasilkan keuntungan atau kepuasan subyektif yang paling tinggi<sup>8</sup>.

Kaum liberal juga yakin bahwa tidak ada alasan untuk terjadinya konflik dalam hubungan ekonomi politik. Hal ini dikarenakan mereka meyakini bahwa tindakan aktor ekonomi baik secara domestic ataupun internasional adalah tindakan yang saling menguntungkan bagi yang terlibat didalamnya. Dengan kata lain kegiatan ekonomi akan berujung pada harmoni bukanlah konflik. Peranan Negara menurut perspektif ini seharusnya sangat terbatas. Peran Negara didalam pasar hanyalah akan membatasi pasar menuju perdagangan yang menguntungkan. Pemerintah harusnya hanya menyediakan fondasi bagi bekerjanya mekanisme pasar. Misalnya menjamin keamanan, kepastian hukum, melindungi hak milik, mencegah persaingan tidak sehat atau monopoli dalam pasar, dan membangun infrastruktur. Selebihnya biarkan mekanisme pasar yang bekerja, aktor ekonomi dengan sendirinya akan bertindak rasional dan menguntungkan.

Dalam perjalanannya pandangan liberalisme ini tidak sesuai dengan yang diharapkan. Aktor ekonomi yang memiliki kelebihan dari sisi modal, teknologi dan kualitas produksi justru menciptakan ketimpangan relasional. Artinya

lepasnya intervensi negara dari pasar hanya menghasilkan keuntungan dan akumulasi kekayaan pada beberapa pemegang modal besar dan menciptakan dominasi secara ekonomi terhadap aktor-aktor ekonomi lainnya. Dalam arena internasional paham liberalisme telah menciptakan suatu ekonomi dunia yang didominasi oleh beberapa negara industri maju yang sangat kuat<sup>9</sup>.

Periode pasca Perang Dunia II, dunia menjadi saksi munculnya imperialisme Amerika Serikat dalam skala global dengan jaringan pangkalan dan aliansi militer di seluruh dunia, anggaran militer terbesar, teknologi militer paling maju, dan perusahaan-perusahaan raksasa bermodal besar yang diarahkan untuk ekspansi menguasai pasar-pasar luar negeri (lebih sering disebut *Perusahaan Multinasional*). Gurita Amerika baru ini bisa menekan dan mengalahkan sejumlah gerakan perlawanan rakyat revolusioner di seluruh dunia, kecuali Cina dan Kuba. Kuba adalah sebuah negara dengan konsentrasi kepemilikan Amerika Serikat yang besar dan menjadi pangkalan laut utama Amerika Serikat (Guantanamo).

Ketika Kuba merdeka, pada 1901, Washington meluncurkan sebuah undang-undang yang disebut *Platt Amendment* (disponsori oleh senator Orville Platt). Amendement ini antara lain mengatakan, AS memiliki hak untuk mendirikan basis militer permanen dan yang terpenting, dijinkannya AS untuk melakukan intervensi militer terhadap Kuba. Walaupun Amendemen Platt ini dicabut pada 1934, bagi mayoritas rakyat Kuba, kebijakan Luar negeri Amerika Serikat pada mereka tidak banyak berubah. Ketika gerakan anti Amerika Serikat makin kuat di

Kuba, Washington kemudian mendukung penuh kudeta militer yang dilakukan oleh sersan Fulgencio Batista Zaldivar (karena itu disebut juga kudeta Sersan/*Sergeant's Coup*), terhadap pemerintahan sipil yang terpilih melalui pemilu. Segera setelah itu, Batista berkuasa dengan tangan besi dan Washington tetap sepenuhnya berada di belakangnya, hingga kemudian terusir akibat revolusi pada 1959.

Hal ini yang menjadi bentuk nyata dari gerakan liberalisasi ekonomi dan kapitalisme yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Kuba. Intervensi Amerika Serikat terhadap semua kebijakan politik dan ekonomi Kuba semata-mata hanya untuk menjamin terpenuhinya kepentingan dalam negeri Amerika Serikat, baik kepentingan ekonomi, politik, bahkan keamanan sesuai dengan doktrin pemikiran kapitalisme.

## **2. Konsep Counter Hegemoni Gramsci**

Salah satu bentuk perlawanan terhadap ekonomi pasar dan juga rezim neoliberal dalam era globalisasi hari ini adalah menggunakan konsep Antonio Gramsci, *Counter Hegemoni*. Konsep *Counter Hegemoni* banyak digunakan para teoritikus “beraliran kiri” untuk mampu menganalisa sistem dunia kapitalisme yang tidak bersahabat, terutama hubungan sistem dunia terhadap negara-negara berkembang. Perkembangan teori counter hegemoni tidak lepas dari perkembangan teori hegemoni

Hegemoni berasal dari kata hegemonia yang berarti memimpin. Menurut Gramsci, Hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Hegemoni adalah suatu organisasi consensus. Dalam beberapa paragraf dari karyanya *Prison Note Book*, Gramsci menggunakan kata *direzione* (kepemimpinan atau pengarahan) secara bergantian dengan hegemonia (hegemoni) dan berlawanan dengan *dominazione*<sup>10</sup>. Lebih lanjut, Hegemoni merupakan hubungan antar kelas dengan kekuatan sosial lain. Kelas hegemoni atau kelompok kelas hegemonik adalah kelas yang mendapatkan persetujuan dan kekuatan dari kelas sosial lainnya dengan cara menciptakan dan mempertahankan sistem aliansi melalui politik dan ideologi.

Pokok pikiran Gramsci yang penting terkait hegemoni adalah sebagai berikut, *Pertama*, Perjuangan kelas haruslah selalu melibatkan ideologi dan gagasan-gagasan bagaimana revolusi dicapai dan dicegah. *Kedua*, Gramsci menekankan bahaya supremasi kaum borjuis dalam dominasi ekonomi dan kepemimpinan moral dan intelektual.

Kepemimpinan moral dan intelektual inilah yang ditegaskan oleh Gramsci sebagai intisari hegemoni yang didefinisikan secara panjang sebagai kelompok dominan didalam masyarakat, termasuk kelas penguasa yang fundamental tetapi tidak eksklusif, mempertahankan dominasi mereka dengan cara menjaga

---

<sup>10</sup> *Prison Note Book*, Gramsci, Antonio, *Prison Note Book*, Diterjemahkan dan Diterbitkan oleh ...

kesadaran spontan kelompok subordinatnya, termasuk kelas pekerja, melalui konstruksi yang dinegosiasikan dari hasil konsensus politik dan ideologi yang melibatkan baik kelompok dominan dan yang didominasi.

Asumsi didalam teks diatas ialah, kelas dominan telah berhasil meyakinkan kelas sosial lain untuk menerima kepemimpinan moral, politik, dan kebudayaan tanpa syarat. Kelompok yang berkuasa mengarahkan mayoritas populasi pada suatu kesadaran yang mereka susun. Penerapan kesadaran ini tak selalu berjalan halus, kadangkala juga melibatkan paksaan fisik hingga indoktrinasi intelektual, moral dan kebudayaan.

Oleh karena itu, hegemoni merupakan serangkaian gagasan yang digunakan sebagai alat kelompok dominan untuk menguasai kesadaran dan kepemimpinan atas kelompok-kelompok subordinat. Hegemoni dibangun atas dasar negosiasi-negosiasi kaum borjuis atau kelas penguasa, dan selama ini fungsi kepemimpinan hegemonik berkerja dalam dua model yaitu kontrol dengan pemaksaan yang termanifestasi melalui sejumlah paksaan fisik atau ancaman (selalu digunakan apabila kepemimpinan hegemonik rendah atau rentan), kemudian kontrol dengan kesepakatan yaitu akan muncul manakala individu secara sukarela menyatu dengan pandangan kelompok dominan.

Dalam negara yang memiliki rezim yang sangat hegemonik atau bahkan negara yang sedang mengalami krisis hegemoni akan selalu timbul suatu benih-

melawan hegemoni pemimpin terhadap masyarakatnya dengan konsep counter hegemoni, karena counter hegemoni merupakan upaya untuk menentang hegemoni yang menindas.

Bentuk perlawanan ini bisa bersifat sangat lemah dan sektoral berupa kritik terhadap pemerintah dari kalangan borjuis atau kaum kelas menengah terpelajar jika dalam keadaan negara memiliki kekuatan hegemonik yang sangat besar. Namun, dalam keadaan negara yang mengalami krisis hegemoni baik secara fisik maupun pemikiran maka perlawanan yang akan terjadi sifatnya lebih strategis yang melibatkan kematangan berorganisasi dan aktivitas politik bahkan sampai pada mobilisasi massa dan perlawanan bersenjata. Kerja kontra hegemoni akan otomatis berhenti apabila telah tercapai masyarakat yang terbebas dari segala bentuk penindasan yang dilakukan oleh negara.

Gramsci menggambarkan counter hegemoni sebagai sebuah perlawanan yang berangkat dari adanya krisis hegemoni kelas penguasa, yang terjadi akibat kegagalan kelas penguasa menjalankan kebijakannya, ataupun secara sengaja dicabut kekuasaannya oleh persetujuan massa akibat berkumpulnya sejumlah massa terutama kaum petani atau intelektual borjuis yang secara tiba-tiba bangkit dari kepasifan politiknya.

Counter hegemoni merupakan wadah bagi perjuangan rakyat untuk masyarakat yang menentang hegemoni. Counter hegemoni melalui penyadaran masyarakat melalui aspek sosial, budaya, politik, ekonomi serta membentuk aspek



menghegemoni. Indikasi dari hal tersebut adalah pemberdayaan masyarakat miskin dan membuat strategi kekuatan politik dan ekonomi yang bertujuan untuk memberdayakan rakyat pinggiran.

#### **F. Hipotesa**

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa strategi Fidel Castro dalam melawan intervensi Amerika Serikat di Kuba adalah :

1. Tahap awal dari perjuangan perlawanan Kuba melawan intervensi Amerika Serikat di Kuba adalah melalui perjuangan bersenjata untuk merebut dan menguasai sistem politik
2. Setelah berhasil merebut dan menguasai sistem politik Kuba, Fidel Castro membuat kebijakan ekonomi dan politik untuk mempercepat distribusi kemakmuran di Kuba serta melalui Undang-undang dan kebijakannya mendorong masyarakat Kuba menjadi lebih mandiri dan lepas intervensi Amerika Serikat secara ekonomi politik di Kuba.

#### **G. Jangkauan Penulisan**

Jangkauan penulisan dalam sebuah penyusunan karya ilmiah seperti skripsi sangat diperlukan. Hal ini untuk menghindari adanya penyimpangan pembahasan dan pembuktian terhadap rumusan masalah dan hipotesa yang telah dikemukakan

Oleh karena itu dalam skripsi “Perlawanan Kuba Terhadap Intervensi Amerika Serikat Pada Era Pemerintahan Fidel Castro 1959-2008” penulis membatasi penulisan ini hanya pada gerakan perlawanan Kuba terhadap intervensi Amerika Serikat dibawah pemerintahan Fidel Castro, pada rentang tahun 1959-2008. Selain itu perlawanan Kuba yang akan dibahas hanya pada bentuk-bentuk kebijakan politik dan ekonomi saja. Penulis ini juga hanya akan membahas tentang perkembangan intervensi ekonomi dan politik Amerika Serikat di Amerika Latin yang menjadi penyebab perlawananan Kuba.

#### **H. Metode Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data dan fakta penulis menggunakan studi tinjauan pustaka dengan penjelasan menggunakan metode kuantitatif sehingga data yang diperoleh merupakan data sekunder yang didapatkan dari buku, makalah ilmiah, jurnal, majalah, internet, surat kabar serta sumber-sumber lain yang relevan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas.

#### **I. Sistematika Penulisan**

Disamping pemaparan yang penulis susun di atas, sebagai salah satu unsur penulisan yang paling penting dalam karya ilmiah, maka dipandang penting untuk menyusun sistematika penulisan. Dengan demikian penulisan skripsi ini tidak

akan menyalahi kaidah penulisan ilmiah yang telah dibakukan dalam beberapa penulisan karya ilmiah.

Adapun sistematika penulisan yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I, Bab ini terdiri dari Pendahuluan, yaitu yang berisikan alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, jangkauan penulisan, metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

Bab II, dalam bab ini penulis akan membahas mengenai ekonomi politik pembangunan Kuba. Penulis juga akan membahas mengenai rezim politik di Kuba, serta realitas ekonomi politik dan sosial di Kuba. Disamping itu penulis juga akan membahas mengenai masalah ekonomi politik di Kuba sebelum berkuasanya rezim Fidel Castro. Dalam hal ini penulis juga akan membahas keadaan Kuba masa transisi, dari rezim kapitalistik Batista menuju rezim sosialis Kuba yang dipimpin Fidel Castro.

Bab III, penulis akan menulis mengenai strategi perlawanan secara politik Kuba terhadap intervensi Amerika Serikat selama kepemimpinan Fidel Castro. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai pola hubungan luar negeri negara Kuba ke beberapa negara Komunis, sebagai salah satu strategi perlawanan politik Kuba

beberapa perubahan aturan politik serta kebijakan politik Fidel Castro untuk melakukan perlawanan terhadap intervensi Amerika Serikat di Kuba.

Bab IV, pada bab ini penulis akan membahas tentang program ekonomi Kuba dibawah kepemimpinan Fidel Castro yang menjadi bentuk perlawanan terhadap intervensi Amerika Serikat, fokus penulisan dalam bab ini pada program-program ekonomi dalam negeri dan kerjasama ekonomi Kuba dengan Uni Soviet dan negara-negara yang memiliki kesamaan prinsip perlawanan terhadap neoliberal, yang bertujuan memandirikan ekonomi Kuba dalam masa Embargo Ekonomi negara-negara neoliberal yang dipimpin oleh Amerika Serikat.

Bab V, bab ini adalah bab terakhir dalam penulisan skripsi ini, yang berisikan tentang kesimpulan dari seluruh isi skripsi ini.